**HUBUNGAN BERAT BADAN BAYI BARU LAHIR DENGAN DERAJAT RUPTUR PERINEUM PADA PERSALINAN PERVAGINAM DI RSI SULTAN AGUNG SEMARANG**

Denok Pratiwi Putri (1), Hapsari Windayanti (2)

1. Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo
2. Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

**Email :** **denokpratiwiputri009@gmail.com**

**ABSTRAK**

**Latar belakang :** Ruptur perineum merupakan robekan perineum saat persalinan, robekan ini bersifat traumatic dikarenakan perineum tidak bisa menahan regangan pada saat janin lahir. Data ibu bersalin pervaginam pada bulan Januari – April 38 ibu bersalin dengan ruptur perineum derajat II sebanyak 26 responden dan 22 diantaranya dengan berat badan lahir normal. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya ruptur perineum yaitu berat badan bayi baru lahir. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum di RSI Islam Sultan Agung Semarang.

**Metode** : Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan bentuk penelitian survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Pengumpulan data menggunakan data sekunder dari Rekam Medis ibu bersalin pervaginam di RSI Islam Sultan Agung Semarang. Pengambilan sempel dilakukan dengan teknik total sampling sebanyak 94 responden. Analisis data pada penlitian ini menggunakan *Chi-Square.*

**Hasil** : Penelitian ini dengan berat badan lahir normal dengan total 46 sebagian besar mengalami kajadian rupture perineum derajat II sebanyak 38 orang (85.6%), Hasil uji statistic dengan Chi-Square didapat *p-value* = 0,000 (p<0,05), sehingga terdapat hubungan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum di RSI Islam Sultan Agung Semarang.

**Kesimpulan** : Ada hubungan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum di RSI Islam Sultan Agung Semarang

**Saran** : Bagi RSI Islam Sultan Agung Semarang agar meningkatkan penerapan pertolongan persalinan terutama pelayanan ibu bersalin yang memiliki resiko terjadinya ruptur perineum agar dapat meminimalisir kejadian ruptur perineum.

**Kata Kunci** : Ibu bersalin pervaginam, berat badan bayi baru lahir, ruptur perineum

**THE RELATIONSHIP BETWEEN WEIGHT OF NEWBORN WITH THE DEGREE OF PERINEAL RUPTUR IN VAGINAM DELIVERY AT RSI SULTAN AGUNG SEMARANG**

Denok Pratiwi Putri (1), Hapsari Windayanti (2)

1. Midwifery Study Program, Faculity of Health, Ngudi Waluyo University
2. Midwifery Study Program, Faculity of Health, Ngudi Waluyo University Ungaran

**Email :** **denokpratiwiputri009@gmail.com**

**ABSTRACT**

**Background :**Perineal rupture is a perineal tear during delivery, this tear is traumatic because the perineum cannot withstand the stretch when the fetus is born. Data on women giving birth vaginally in January - April 38 mothers with second degree perineal rupture were 26 respondents and 22 of them with normal birth weight. One of the factors that influence the occurrence of perineal rupture is the newborn's weight. The purpose of this study was to determine the relationship between newborn weight and the incidence of perineal rupture at the Islamic Hospital of Sultan Agung Semarang.

**Method**: This research is a type of quantitative research with the form of analytic survey research with a cross sectional approach. Data collection used secondary data from the medical records of women giving birth vaginally at RSI Islam Sultan Agung Semarang. Sampling was carried out using a total sampling technique of 94 respondents. Data analysis in this research uses Chi-Square.

**Results**: In this study, with a normal birth weight with a total of 46, most of them experienced second-degree perineal rupture in 38 people (85.6%). The statistical test results with Chi-Square obtained p-value = 0.000 (p <0.05), so there the relationship between newborn weight and the incidence of perineal rupture at the Islamic Hospital of Sultan Agung Semarang.

**Conclusion**: There is a relationship between newborn weight and the incidence of perineal rupture at the Islamic Hospital of Sultan Agung Semarang

**Suggestion**: For the Islamic RSI Sultan Agung Semarang to increase the application of delivery assistance, especially services for mothers who have a risk of perineal rupture in order to minimize the incidence of perineal rupture.

**Keywords**: Mothers giving birth vaginally, newborn weight, perineal rupture

**PENDAHULUAN**

Moralitas dan morbiditas ibu hamil, ibu bersalin dan nifas masih merupakan masalah besar terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Seperti yang telah diketahui bahwa angka kematian ibu di merupakan tolak ukur status kesehatan di negara. Permasalahan di Indonesia sendiri masih banyak ditemukan partus lama yang merupakan salah satu kematian ibu dan bayi baru lahir (Kemenkes RI, 2017).

Menurut *World Health Organisation* (WHO), di dunia ibu meninggal yang diakibatkan komplikasi dalam kehamilan dan persalinan setiap hari sekitar 810 ibu meninggal (WHO, 2019). Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia saat ini telah mencapai 7.389 kematian dan yang disebabkan oleh perdarahan sebanyak 1.330 kasus (Profil Kesehatan, 2021). Data terkini dari Kementrian Kesehatan (2017) menyatakan bahwa hingga semester I di tahun 2017 terjadi 1.712 kasus kematian ibu saat proses persalinan. Angka tersebut masih jauh untuk mencapai agenda target *Sustainable Development Goals* (SDG’s) tahun 2030 yaitu 70/100.000 kelahirkan hidup.

Persalinan pervaginam merupakan kejadian yang fisiologis dan hal yang normal, ketika proses persalinan dimulai peran ibu adalah untuk melahirkan bayinya, dan untuk petugas kesehatan berperan untuk memantau jalannya peroses persalinan untuk mendeteksi dini adanya komplikasi di samping ibu peran keluarga memberikan bantuan dan dukungan pada ibu bersalin (Saifuddin, 2012).

Dalam persalinan tidak jarang terjadi kegawatdaruratan yang mengakibatkan kematian jika tidak ditangani dengan tepat dan cepat, seperti perdarahan yang merupakan masalah yang paling dikenal sebagai tiga penyebab klasik kematian ibu disamping infeksi dan preeklamsi. Perdarahan pasca persalinan merupakan perdarahan yang masih berasal dari tempat implantasi plasenta, robekan jalan lahir dan jaringan sekitar (Prawirohardjo, 2016).

Robekan jalan jalan lahir pada post persalinan dapat meningkatkan morbiditas pada ibu nifas. Robekan jalan lahir setelah persalinan dapat berakibat parah bila melebihi otot perineum. Ibu nifas yang mengalami ruptur perineum pada umumnya akan mengalami infeksi, otot levator sampai prolapse, inkontinensia urin, gangguan pada anal dan disfungsi seksual (Urbankonva et al., 2019).

Trauma yang disebabkan oleh robekan jalan lahir menjadi penyebab kedua perdarahan postpartum setelah atonia uteri, robekan jalan lahir terjadi pada hampir setiap persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan pada bagian pinggir perineum yang dialami wanita primipara ketika terjadi pengeluaran kepala bayi pada jalan lahir biasanya karena perineum mengalami ketegangan. Luka atau laserasi tersebut biasanya ringan tetapi dapat terjadi luka yang luas dan berbahaya sehingga menimbulkan perdarahan yang masif (Damayanti, 2020).

Pada laserasi jalan lahir derajat I dan II jarang terjadi perdarahan dalam jumlah besar sedangkan pada laserasi jalan lahir derajat III dan IV seringkali menyebabkan perdarahan pasca persalinan dalam jumlah besar. Ruptur perineum juga dapat menyebabkan disfungsi organ reproduksi maupun sumber masuknya infeksi dan menyebabkan kematian akibat dari perdarahan dan sepsis, oleh karena itu rupture perineum perlu mendapatkan perhatian lebih sebagai upaya pencegahan angka kematian ibu (Damayanti, 2020).

Terjadinya ruptur perineum dapat dipengaruhi oleh berat badan bayi pada saat proses persalinan kala II. Berat badan bayi lahir umumnya antara 2500-4000 gram dan semakin besar berat bayi yang dilahirkan dapat meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum. Sedangkan dilihat dari status paritas umumnya ruptur perineum terjadi pada primipara. Penyebab yang biasa terjadi pada ibu adalah partus presipitatus, mengejan terlalu kuat, edema, kerapuhan pada perineum, kelenturan jalan lahir, dan persalinan dengan tindakan (Wijayanti, 2019).

Persalinan pervaginam dapat menyebabkan terjadinya ruptur perineum lebih sering pada ibu primipara oleh karena perineum yang kaku, melahirkan bayi dengan berat badan bayi yang cukup besar, atau kepala janin terlalu cepat melewati dasar panggul. Semakin besar berat badan bayi yang dilahirkan dapat meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum. Hal ini diakibatkan oleh perineum yang tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi yang cukup besar (Wijayanti, 2019; Subriah, 2022).

Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya tentang hubungan berat badan bayi baru lahir pada persalinan fisiologis dengan kejadian ruptur perineum dapat digambarkan bahwa berat badan bayi baru lahir berpengaruh terhadap kejadian ruptur perineum dan hampir seluruh responden mengalami ruptur perineum dengan berat badan bayi baru lahir 2500-3500 gram (Wijayanti, 2019 ; Nikmah, 2018 ; Fajrin & Fitriani, 2015).

Berdasarkan data studi pendahuluan Rekam Medik di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang tentang jumlah ibu bersalin pervaginam pada bulan Januari – April 2022 mencapai 38 pada ibu bersalin pervaginam di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Dari 38 ibu bersalin pervaginam diantaranya mengalami ruptur perineum derajat I sebanyak 6 ibu bersalin (15,8%) dengan ibu bersalin yang melahirkan berat badan lahir rendah sebanyak 3 responden dan ibu bersalin yang melahirkan dengan berat badan lahir normal sebanyak 3 responden, dan ibu bersalin pervaginam yang mengalami ruptur perineum derajat II sebanyak 26 ibu bersalin (68,5%) dengan ibu bersalin yang melahirkan dengan berat badan badan lahir rendah sebanyak 4 responden, dan ibu bersalin yang melahirkan dengan berat badan lahir normal sebanyak 22 responden, dan ibu bersalin pervaginam yang mengalami ruptur perineum derajat III sebanyak 5 ibu bersalin (13,1%), dengan ibu bersalin yang melahirkan berat badan lahir normal sebanyak 4 responden, dan ibu bersalin yang melahirkan berat badan lahir lebih sebanyak 1 responden, dan ibu bersalin pervaginam yang mengalami ruptur perineum derajat IV sebanyak 1 ibu bersalin (2,6%) dengan berat badan lahir normal.

**METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan bentuk penelitian survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Pengumpulan data menggunakan data sekunder dari Rekam Medis ibu bersalin pervaginam di RSI Islam Sultan Agung Semarang. Pengambilan sempel dilakukan dengan teknik total sampling sebanyak 94 responden. Analisis data pada penlitian ini menggunakan *Chi-Square.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

1. **Analisis Univariat**
2. **Frekuensi berat badan bayi baru lahir**

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi berat badan bayi baru lahir di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| BBL | Frekuensi | Prosentase (%) |
| Berat Badan Lahir Rendah | 27 | 28,7 |
| Berat Badan Lahir Normal | 46 | 48,9 |
| Berat Badan Lahir Lebih | 21 | 22,3 |
| Total | 94 | 100,0 |

Sumber : Catatan Persalinan pervaginam dari Rekam Medis RSI Sultan Agung Semarang bulan Mei-November 2022

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukan bahwa dari 94 ibu bersalin pervaginam di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang bulan Mei – November 2022 sebagian besar ibu melahirkan bayi dengan berat badan lahir normal yaitu sebanyak 46 responden (48,9%) dan yang terendah ibu melahirkan bayi dengan berat badan bayi lahir lebih yaitu 21 responden (22,3%).

1. **Frekuensi derajat ruptur perineum**

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi rupture perineum pada ibu bersalin di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Rupture Perenium | Frekuensi | Prosentase (%) |
| Derajat I | 32 | 34,0 |
| Derajat II | 44 | 46,8 |
| Derajat III | 18 | 19,1 |
| Total | 94 | 100,0 |

Sumber : Catatan persalinan pervaginam dari Rekam Medis RSI Sultan Agung Semarang bulan Mei-November 202

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukan bahwa dari 94 ibu bersalin pervaginam di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang bulan Mei – November 2022 sebagian besar mengalami ruptur perineum derajat II saat persalinan yaitu sebanyak 44 responden (46,8%).

1. **Analisis Bivariat**

**Tabel 3 Hubungan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian rupture perineum di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **BBL** | **Rupture Perineum** | **Total** | ***P-value*** |
| **Derajat I** | **Derajat II** | **Derajat III** |
| **N** | **%** | **N** | **%** | **N** | **%** | **N** | **%** |  |
| Berat Badan Lahir RendahBerat Badan Lahir NormalBerat Badan Lahir Lebih | 23 | 85,2 | 3 | 11,1 | 1 | 3,7 | 27 | 100 | **0,000** |
| 2 | 4,3 | 38 | 85,6 | 6 | 13,0 | 46 | 100 |
| 7 | 33,3 | 3 | 14,3 | 11 | 52,4 | 21 | 100 |
| **Total** | 32 | 34,0 | 44 | 46,8 | 18 | 19,1 | 94 | 100 |

Sumber : Catatan persalinan pervaginam dari Rekam Medis RSI Sultan Agung Semarang bulan Mei-November 2022

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 94 ibu bersalin pervaginam Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang bulan Mei-November 2022 didapatkan hasil BBL kategori Berat Badan Lahir Rendah dengan total 27 responden, yakni 23 (85.2%) bayi lahir mengalami kajadian rupture perineum derajat I, untuk kategori Berat Badan Lahir Normal dengan total 46 sebagian besar mengalami kajadian rupture perineum derajat II sebanyak 38 orang (85.6%), sedangkan BBL dengan kategori Berat Badan Lahir Lebih dengan total 21 responden yakni 11 orang (52.4%) mengalami kajadian Rupture Perineum derajat III.

Berdasarkan hasil uji statistic menggunkan uci Chi-square menggunakan computer (program SPSS) menujukan bahwa nilai p-value 0,000 dengan demikian nilai p-value < 0,05 maka dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan bayi baru lahir dengan derajat ruptur perineum.

**Pembahasan**

1. **Berat badan bayi baru lahir**

Berdasarkan dari hasil penelitian menujukan bahwa sebagian besar ibu melahirkan bayi dengan berat badan bayi lahir normal yaitu sebanyak 46 responden (46,8%) dan terendah ibu melahirkan bayi dengan berat badan bayi lahir lebih yaitu 21 rsponden (22,3%).

Dilihat dari data rekam medik terdapat 17 responden dengan usia beresiko diketahui 4 orang diantaranya melahirkan berat badan lahir rendah dengan berat 1750 – 2300 gram, dari 17 responden dengan usia beresiko tersebut 16 responden dengan pendidikan menengan, dan dari 17 responden yang mengalami berat badan lahir rendah 12 diantaranya tidak berkerja.

Menurut Pinontoan (2015) dikatakan usia yang sehat yaitu ketika wanita mengalami kehamilan pada usia 20 tahun sampai 35 tahun, pada usia tersebut merupakan batasan aman dalam hal reproduksi. Pada usia kurang dari 20 tahun dapat menimbulkan banyak permasalahan semakin rendah usia ibu saat melahirkan semakin meningkatkan angka kejadian berat badan lahir rendah, sedangkan pada pada ibu dengan usia lebih dari 35 tahun dapat menimbulkan resiko terhadap persalinan dikarenakan alat reproduksi pada ibu yang terlalu tua untuk menerima kehamilan, semakin bertambahnya usia ibu saat melahirkan maka semakin tinggi pula kejadian berat badan lahir rendah hal ini disebabkan karena usia ibu yang lebih dari 35 tahun mengalami penurunan fungsi organ reproduksi serta melemahnya fungsi pada beberapa sistem dari tubuh yaitu sistem muskuluskeletal, sistem kardiovaskuler, dan sistem endokrin. Kelemahan pada organ-organ tersebut dalat menyebabkan gangguan pertumbuhan konsepsi.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Winda Wahyu, Nila Alfa Fauziah & Muhammad Ramadhan (2021) dengan hasil dari 16 responden usia ibu yang beresiko dan mengalami kelahirkan berat badan lahir rendah berjumlah 12 responden (75,0%) dan yang tidak beresiko mengalami berat badan lahir rendan berjumlah 4 responden (25%), sedangkan 58 responden yang usia ibu tidak beresiko mengalami kelahiran berat badan lahir rendah berjumlah 21 responden (36,2%) dan yang tidak mengalami berat badan lahir rendah berjumlah 37 responden (63,8%), dengan hasil p value = 0,006 (p < 0,05) yang artinya terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian berat badan lahir rendah.

Penelitian ini juga sejalan yang dilakukan oleh Ika Kania Fatdo Wardani (2019) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian berat badan lahir rendah. Tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang eksponesial dengan tingkat kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendididikan semakin mudah menerima informasi yang diterima, jika tingkat pendidikan ibu rendah semakin sulit mendapatkan informasi tentang pemenuhan asupan gizi ibu selama hamil, asupan gizi yang kurang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan janin, kurangnya gizi pada pada saat hamil dapat menyababkan bayi lahir dengan berat badan lahir rendah. Selain itu dengan pendidikan dan informasi cukup yang dimiliki ibu diharapkan pelaksanaan keluarga berencana dapat berhasil sehingga dapat membatasi jumlah anak, menjarangkan kehamilan, dan dapat menundah kehamilan jika menikah pada usia muda.

1. **Derajat Ruptur Perineum**

Berdasarkan dari hasil penelitian menujukan bahwa ibu yang mengalami ruptur perineum derajat I sebanyak 32 responden (34,0%), dengan ibu primipara yang mengalami ruptur perineum derajat I sebanyak 10 responden, ibu multipara yang mengalami ruptur perineum derajat I sebanyak 21 responden dan ibu grandemultipara yang mengalami ruptur perineum sebanyak 1 responden. Ibu yang mengalami ruptur perineum derajat II sebanyak 44 responden (46,8%), dengan ibu primipara yang mengalami ruptur perineum derajat II sebanyak 7 responden, ibu multipara yang mengalami ruptur perineum derajat II sebanyak 33 responden dan ibu grandemultipara yang mengalami ruptur perineum derajat II sebanyak 4 responden. Ibu yang mengalami ruptur perineum derajat III sebanyak 18 responden (19,1%), dengan ibu primipara yang mengalami ruptur perineum derajat III sebanyak 5 responden, ibu multipara yang mengalami ruptur perineum derajat III sebanyak 12 responden , dan ibu grandemultipara sebanyak 1 responden.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar ibu bersalin pervaginam mengalami ruptur perineum II yaitu sebanyak 44 responden sedangkan yang terendah yaitu ibu bersalin pervaginam dengan derajat III sebanyak 18 responden.

Menurut Nugroho (2012) klasifikasi ruptur perineum dibagi menjadi 4 yaitu derajat I, derajat II, derajat III, dan derajat IV. Derajat I yaitu robekan yang hanya terjadi pada mukosa vagina, komisura posterior, dengan atau tanpa mengenai kulit perineum. Derajat II yaitu robekan pada mukosa vagina, komisura posterior, kulit perineum dan otot. Derajat III yaitu robekan pada mukosa vagina posterior, kulit perineum, otot perineum hingga mengenai sfingter ani eksternal. Derajat IV yaitu robekan pada mukosa posterior, kulit perineum, otot perineum hingga mengenai sfingter ani eksterna dan dinding rectum anterior.

Menurut Prawiroharjo (2014) salah satu faktor terjadinya ruptur perineum yaitu faktor maternal yaitu paritas. Paritas merupakan pristiwa seseorang pernah melahirkan bayi dengan masa kehamilan antara 38 minggu hingga 42 minggu. Paritas dibedakan menjadi tiga yaitu primipara, multipara dan grandemultipara. Primipara adalah wanita yang melahirkan seorang bayi pertama kali dengan cukup umur dan hidup, multipara adalah wanita yang pernah melahirkan seorang bayi hidup lebih dari satu kali, dan grandemultipara adalah wanita yang telah melahirkan sebanyak lima kali atau lebih. Paritas mempunyai pengaruh terhadap ruptur perineum yang disebabkan karena tidak adanya keelastisan pada perineum, pada ibu dengan primipara memiliki resiko lebih bersar terjadinya ruptur perineum

Hasil pada penelitian ini sesuai dengan penelitiann Fanni Astuti (2021) yang menunjukan bahwa mayoritas ibu bersalin mengalami ruptur perineum dengan derajat II yaitu 99 responden (35,1%).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Titik Puspitawati, Inayatul Aini & Tri Purwanti (2020) yang menyatakan bahwa hampir setengah responden mengalami ruptur perineum deraja II yaitu sebanyak 19 responden (47,5%).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitepu & Putriani (2019) yang menyatakan bahwa ibu yang mengalami ruptur perineum, pada kelompok primipara sebanyak 153 responden (29,4%) sebagian besar mengalami ruptur perineum derajat II sebanyak 141 responden (31,8%), derajat IV sebanyak 7 responden (87,5%) dan derajat III sebanyak 1 orang (33,3%). Multipara sebanyak 353 responden (67,9%) sebagian besar mengalami ruptur perineum derajat II sebanyak 301 responden (67,9%), derajat I sebanyak 49 responden dan derajat IV sebanyak 1 orang (12,5%). Grandemultipara sebanyak 14 responden (2,7%) sebagian besar mengalami ruptur derajat I sebanyak 13 responden (19,7%) dan derajat II sebanyak (0,2%). Hasil uji statistic menunjukan bahwa terdapat hubungan yang segnifikan antara paritas terhadap ruptur perineum dengan *p-value* 0,000 (ɑ < 0,05).

1. **Hubungan berat badan bayi baru lahir dengan derajat ruptur perineum**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dengan total 27 responden yakni 23 responden (85,2%) yang mengalami kejadian ruptur perineum derajat I, dan 3 responden (11,1%) mengalami ruptur perineum derajat II, dan 1 responden (3,7%) mengalami ruptur perineum derajat III. Ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan lahir normal dengan total 46 responden yakni 2 responden (4,3%) mengalami ruptur perineum derajat I, dan 38 responden (85,6%) mengalami ruptur perineum derajat II, dan 6 responden (13,0%) mengalami ruptur perineum derajat III. Ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan lahir lebih dengan total 21 responden yakni 7 responden (33,3%) mengalami ruptur perineum derajat I, dan 3 responden (14,3%) mengalami ruptur perineum derajat II, dan 11 responden (52,4%) mengalami ruptur perineum derajat III.

Bedasarkan uji statistik uji *chi-square* dengan menggunakan computer (program SPSS) menunjukan bahwa nilai *p-value* 0,000 dengan demikian nilai *p-value* < 0,05 maka dinyatakan terdapat hubungan yang segnifikan antara berat badan bayi baru lahir dengan derajat ruptur perineum pada persalinan pervaginam di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang bulan Mei – November 2022.

Menurut Jamil (2017) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkn kejadian ruptur perineum pada persalinan pervaginam adalah berat badan bayi lahir. Demikian pula Mochtar (2014) yang menyatakan bahwa derajat ruptur perineum semakin besar bila berat badan bayi baru lahir terlalu besar pula, bayi dengan makrosomia atau berat badan bayi baru lahir lebih 4000 gram merupakan salah satu penyebab terjadinya ruptur perineum. Hal ini terjadi karena semakin besar bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum dikarenakan berat badan lahir yang besar berhubungan dengan besarnya janin yang dapat mengakibatkan perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan berat badan lahir yang besar sehingga pada proses kelahiran bayi dengan berat badan lahir yang besar sering terjadi ruptur perineum.

Selain itu menurut JNPK-KR (2014), keterampilan penahanan perineum merupakan salah satu penyebab terjadinya ruptur perineum. Keterampilan penahanan perineum pada saat ekspulsi kepala saat membuka vulva (5-6 cm), letakkan kain yang bersih dan kering yang dilipat 1/3 nya di bawah bokong ibu dan siapkan kain atau handuk bersih di atas perut ibu (untuk mengeringkan bayi segera setelah lahir). Lindungi perineum dengan satu tangan (dibawah kain bersih dan kering), ibu jari pada salah satu sisi perineum dan 4 jari tangan pada sisi yang lain pada belakang kepala bayi. Tahan belakang kepala bayi agar posisi kepala tetap fleksi pada saat keluar secara bertahap melewati introitus dan perineum. Melindungi perineum dan mengendalikan keluarnya kepala bayi secara bertahap dan hati-hati dapat mengurangi regangan berlebihan (robekan) pada vagina dan perineum.

Untuk mengetahui hubungan berat badan bayi baru lahir dengan derajat ruptur perineum perineum pada persalinan pervaginam digunakan uji *Chi-square* diperoleh hasil ρ value < 0,05, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti ada hubungan yang bermakna antara berat badan bayi baru lahir dengan derajat ruptur perineum pada persalinan pervaginam.

Penelitian ini menunjukkan ibu melahirkan bayinya dengan berat badan bayi lahir lebih, sebagian besar mengalami ruptur perineum derajat III. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara derajat ruptur perineum dengan berat badan bayi baru lahir, ibu dengan berat badan bayi lahir lebih dari 4000 gram mengalami ruptur perineum dengan derajat yang lebih tinggi dibandingkan ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan lahir kurang dari 4000 gram. Hal ini sesuai dengan pendapat Jamil (2017) yang menyatakan bahwa kelahiran bayi dengan berat badan semakin besar akan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum, bayi yang besar merupakan bayi yang lahir dengan berat badan lebih dari 4000 gram.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferinawati & Marjuani (2020) di BPM Hj.Rosdiana, S.SiT Kecamatan Jeunib Kebupaten Bireuen yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum, dimana berat badan bayi > 4000 gram menyebabkan ruptur perineum hal ini dikarenakan kepala bayi yang besar atau kepala yang keras (pada postmaturitas) dapat menyebabkan distosia sehingga seringkali akan menyebabkan ruptur perineum.

Hal ini juga sesuai dengan hasil dari penelitian Suskhan Djusad, Yuditiya Purwosunu & Fadil Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa berat badan lahir juga sangat mempengaruhi kejadian ruptur perineum, pada penlitianya ditemukan bahwa berat badan bayi lahir yang lebih besar dengan rata-rata > 3755 gram akan menyebabkan frekuensi ruptur perineum yang lebih tinggi yaitu risiko ruptur perineum derajat III dan derajat IV.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juan A et.al (2021) yang menyatakan bahwa ibu primipara memiliki resiko lebih tinggi untuk terjadinya ruptur perineum yang lebih tinggi, dan menyatakan bahwa terdapat hubungan yang segnifikan antara berat badan bayi baru lahir dengan ruptur perineum.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Heny Noor Wijayanti (2019) di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal yang menyatakan bahwa ada hubungan yang segnifikan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum persalinan pervaginam.

Hasil penelitian ini juga diukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suna et.al yang menyatakan bahwa faktor resiko terpenting adalah berat bad nan lahir bayi yang dapat meningkatkan resiko ruptur perineum. Pada penelitian ini juga menyatakan bahwa hamil pada saat remaja dapat meningkatkan robekan perineum, dan faktor resiko yang berhubungan dengan robekan perineum adalah primipara berat badan lahir lebih, dan induksi persalinan.

Berdasarkan penlitian ini didapat bahwa satu ibu dengan usia 40 tahun melahirkan bayi berat badan bayi rendah yang mengalami derajat III, dan ditemukan 7 ibu melahirkan bayi dengan berat badan bayi lahir lebih yang mengalami derajat I, sebagian besar ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan lahir lebih tersebut yaitu ibu mulitipara.

Menurut Pinontoan (2015) pada ibu dengan usia lebih dari 35 tahun dapat menimbulkan resiko terhadap persalinan dikarenakan alat reproduksi pada ibu yang terlalu tua untuk menerima kehamilan, semakin bertambahnya usia ibu saat melahirkan maka semakin tinggi pula kejadian berat badan lahir rendah hal ini disebabkan karena usia ibu yang lebih dari 35 tahun mengalami penurunan fungsi organ reproduksi serta melemahnya fungsi pada beberapa sistem dari tubuh yaitu sistem muskuluskeletal, sistem kardiovaskuler, dan sistem endokrin. Kelemahan pada organ-organ tersebut dalat menyebabkan gangguan pertumbuhan konsepsi.

Usia merupakan faktor resiko yang tidak bisa diubah. Umur yang terlalu tua > 35 tahun fungsi reproduksi seorang wanita mengalami penurunan sehingga kemungkinan terjadinya komplikasi pasca persalinan, kelenturan jalan lahir berkurang apabila calon ibu yang kurang berolahraga atau genetalianya sering terkena infeksi. infeksi akan mempengaruhi jaringan ikat dan otot dibagian bawah serta membuat kelenturannya hilang karena infeksi dapat membuat jalan lahir kaku sehingga dapat menyebabkan resiko ruptur perineum yang lebih tinggi.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Winda Wahyu, Nila Alfa Fauziah & Muhammad Ramadhan (2021) bahwa sebagian besar responden dengan usia beresiko dan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dengan hasil p value = 0,006 (p < 0,05) yang artinya terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian berat badan lahir rendah.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nintijri Husnida, Tutik Iswanti, Nani Yuningsih & Hani Sutianingsih (2020) yang menyatakan bahwa adanya hubungan usia ibu dengan terjadinya ruptur perineum.

Menurut Prawiroharjo (2014) Paritas adalah pristiwa seseorang pernah melahirkan bayi dengan masa kehamilan antara 38 – 42 minggu. Paritas mempunyai pengaruh terhadap robekan perineum yang disebabkan karena tidak adanya keelastisan pada perineum. Paritas dibagi menjadi primipara, multipara, dan grandemultipara ruptur perineum hampir selalu terjadi dan tidak jarang berulang pada persalinan berikutnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Diah Pemiliana, Irma Handayani Sarumpaet & Sanak Ziliwu (2019) yang menyatakan bahwa robekan perineum terjadi apabila semakin tinggi paritas ibu atau jumlah anak yang dilahirkan ibu, maka semakin rendah resiko terjadinya ruptur perineum pada saat persalinan. Hal ini dikarenakan ibu multipara telah memiliki pengalaman dalam proses persalinan dan telah. Hasil penelitian ini didapat bahwa ada hubungan yang seginfikan antara umur, berat badan bayi baru lahir dan paritas dengan ruptur perineum pada persalinan normal.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mey Elisa Safitri, Siti Hajar & Ester Febriyanti Dakhi (2019) paritas merupakan keadaan wanita berkaitan dengan jumlah anak yang dilahirkan, persalinan yang pertama kali (primipara) biasanya mempunyai resiko relatife lebih tinggi terhadap ibu dan anak dikarenakan seorang ibu belum ada pengalaman dalam proses persalinan dan otot-otot perineum belum elastis sehingga menybabakan daerah perineum mudah sekali ruptur, dan kemudian akan menurun pada paritas multipara dan grandemultipara sehingga seorang ibu sudah pernah ada pengalaman dalam proses persalinan, dan ibu telah melahirkan lebih dari dua kali dan sudah pernah mengalami persalinan yang sebelumnya, sehingga otot-otot perineum sudah mengalami keelastisan dan mengurangi terjadinya ruptur perineum. Hasil penelitian ini didapat ada hubungan paritas dengan ruptur perineum.

**SIMPULAN (PENUTUP)**

Mayoritas ibu melahirkan bayi dengan berat badan lahir normal sebanyak 46 responden (48,9%) dan sebagian besar mengalami ruptur perineum derajat II sebanyak 44 responden (46,8%). Hasil uji statistik dengan *Chi-square* didapat ρ value = 0,000 menunjukan bahwa ada hubungan antara berat badan bayi baru lahir dengan derajat ruptur perineum pada persalinan pervginam di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang bulan Mei – November 2022. Petugas kesehatan disarankan memperhatikan kerjasama dengan ibu melahirkan dan penggunaan alat-alat yang tepat sehingga dapat mengatur kecepatan kelahirkan bayi dan mencegah terjadinya leserasi dan mengurangi tingkat ruptur perineum yang dapat menimbulkan komplikasi persalinan seperti perdarahan post partum.

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih untuk, Dekan Fakultas Kesehatan, Kaprodi Kebidanan Program Sarjana dan semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

**DAFTAR PUSTAKA**

Astuti, Fanni. (2021). Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Derajat Robekan Perineum Persalinan Normal Pada Primigravida. Journal of Borneo Holistic Health, Volume, 4 No 2. Desember 2021 hal 97-103 P ISSN 2621-9530 e ISSN 2621-9514. <http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borticalth/article/viewFile/2055/1598>

Damayanti, Dewi S., Fatimah, Okta Z. S. D., Fajarwati, F. (2020). *Hubungan Perineum Massage, Paritas, Dan Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Rupture Perineum*. Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS) Vol. 5, No. 1 April 2021 P-ISSN : 2715-8748: <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas>

Djusad, Suskhan, Yuditiya Purwosunu & Fadil Hidayat. (2021). *Relationship between Perineal Body Length and Degree of Perineal Tears in Primigravidas Undergoing Vaginal Delivery with Episiotomy*. Hindawi. Obstetrics and Gynecology International Volume 2021, Article ID 2621872, 5 pages. <https://downloads.hindawi.com/journals/ogi/2021/2621872.pdf>

Fajrin, Ikhtiarinawati Fitriana & Elis Fitriani. (2015). *Hubungan Antara Berat Badan Bayi Baru Lahir Pada Persalinan Fisiologis Dengan Kejadian Ruptur Perineum Studi Di BPS Ny.Yuliana,Amd.Keb Banjaranyar Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan 2015*. Volume 7 / No. 2 : <http://jurnalkesehatan.unisla.ac.id/index.php/midpro/article/download/28/28>

*Kejadian Ruptur Perenium Pada Persalinan Normal Di Bpm Hj.Rosdiana, S.Sit Kecamatan Jeunib Kabupaten Bireuen.* Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol. 6 No. 2 Oktober 2020 Universitas Ubudiyah Indonesia. <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/download/1121/580>

Jamil, siti nurhasiyah, Sukma, F., & Hamidah. (2017). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah*. Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah

JNPPK-KR, (2014). *Asuhan persalian normal esensial persalinan*. Jakarta: Kemenkes RI

Juan, Coral Bravo, Maria P, Pintado-Recarte, Ignacio Cueto-Hernandez, Javier Ruiz-Labarta, Yolanda Cunarro, Julia Bujan, Melchor Alvarez Mon, Miguel A. Ortega, & Juan A De Leon Luis. (2021). *Risk Factors in Third and Fourth Degree Perineal Tears in Women in a Tertiary Centre: An Observational Ambispective Cohort Study*. Journal of. Personalized Medicine. MDPI. <https://mdpi-res.com/d_attachment/jpm/jpm-11-00685/article_deploy/jpm-11-00685-v2.pdf?version=1626917778>

Nikmah, Khusnul. (2018). *Hubungan Antara Berat Badan Bayi Baru Lahir Pada Persalinan Fisiologis Dengan Kejadian Ruptur Perineum. Jurnal Kebidanan Universitas Islam Lamongan*. Vol. 10 No. 2, Desember 2018. ISSN 2086-2792 : <http://jurnalkesehatan.unisla.ac.id/index.php/midpro/article/download/77/76>

Nungroho, T. (2012). *Patologi kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 150-15

Pinontoan, V., Tombokan, S. 2015. *Hubungan Umur Dan Paritas Ibu Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah. Jurnal Ilmiah Bidan (JIB),* 3:20-25

Prawirohardjo, Sarwono. (2014). *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo

Prawirohardjo, Sarwono. (2016). *Ilmu Kebidanan*. Edisi 4 Cetakan 5. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo

Puspitawat, Titik, Inayatul Aini & Tri Purwanti (2020). *Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Derajat Robekan Perineum Pada Primigravida.* <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/4383/4/10.%20%20JURNAL%20%28TITIK%29.pdf>

Subriah, S., Husain, H., Nurjaya, N. (2022). *Hubungan Berat Badan Lahir Dengan RObekan Perineum Persalinan Normal Pada Primigravida*. Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar e-ISSN : 2549-0567 Vol. XVII No. 1 Juni 2022 : DOI: <https://doi.org/10.32382/medkes.v17i1>

Wahyuni, Winda, Nila Alfa Fauziah & Muhammad Romadhon. (2021). *Hubungan Usia Ibu, Paritas Dan Kadar Hemoglobin Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) Di Rsud Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020*. Jurnal Keperawatan Sriwijaya, Volume 8 Nomor 2, Juli 2021, p-ISSN 2355-5459, e-ISSN 2684-9712. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jk_sriwijaya/article/download/15297/6365>

Wardani, Ika Kania Fatdo. (2019). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (Bblr) Di Rsud Kota Bekasi Periode Juli – Desember Tahun 2018*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Institut Medika drg.Suherman Vol (1), No. 1, Desember 2019. <https://jurnal.medikasuherman.ac.id/imds/index.php/JIKMDS/article/viewFile/11/11>

Wijayanti, Heny N. (2019). *Hubungan Berat Badan Bayi Lahir Dengan kejadian Ruptur Perineum Persalinan Normal Pada Ibu Primigravida.*  Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya, Vol.7 (1) 2019 ISSN 2620-9969 : <https://jurnal.uns.ac.id/placentum/article/view/24992>

*World Health Organisation* (WHO). (2019). *Maternal Mortality*. : <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality>